



Peningkatan Kinerja Guru Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif berbasis kegiatan Supervisi Pada Siswa

Simson Selutan

Geografi, SMAN 1 Krayan, Indonesia

Email: mr.simson.selutan@gmail.com

Artikel info

Article history:

Received: April-2020

Revised: April-2020

Accepted: August-2020

Publish: September-2020

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.762

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan Guru Mata pelajaran dalam menyusun RPP Model Pembelajaran Kooperatif; (2) Kemampuan Guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan sekolah yang merupakan *action research*, pelaksanaannya menggunakan dua siklus terdiri tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan melibatkan 4 Guru SMAN 1 Krayan. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadi peningkatan signifikan kemampuan guru dalam menyusun RPP model pembelajaran kooperatif mulai pada Pra siklus 62,55% dengan kategori rendah, siklus I 81% dengan kategori baik, dan Siklus II 95,5% dengan kategori sangat baik; (2) Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dari pra siklus dengan persentase 56% pada kategori rendah, siklus I 73% dengan kategori baik, siklus II 92,5% kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar 100%. Hasil menunjukkan bahwa dengan supervisi melalui pembimbingan, pembinaan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif kepada Guru, berdampak pada kinerja dan prestasi siswa.

Abstract. The research aims to determine (1) the ability of subject teachers to prepare lesson plans for cooperative learning models; (2) The ability of the teacher to apply the cooperative learning model. This research method is a type of school action research which is an action research, the implementation uses two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages involving 4 teachers of SMAN 1 Krayan. The results showed (1) there was a significant improvement in the ability of teachers in preparing lesson plans for cooperative learning models starting in the pre-cycle 62.55% with the low category, 81% in the first cycle in the good category, and 95.5% in the second cycle with the very good category; (2) There was an increase in the teacher's ability to apply the cooperative learning model from the pre-cycle with a percentage of 56% in the low category, 73% in the first cycle in the good category, 92.5% in the second cycle in the very good category with 100% learning completeness. The results show that with supervision through guidance, coaching in applying the cooperative learning model to teachers, has an impact on student performance and achievement.

Keywords:

Kemampuan;
Guru
Matapelajaran;
Model
Pembelajaran
Kooperatif;

Coresponden author:**Simson Selutan**

Geografi, SMAN 1 Krayan, Indonesia
Email: mr.simson.selutan@gmail.com,



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Kegiatan pengadministrasian pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan merupakan bagian supervisi (Mulyasa, 2004). Personalia sekolah diantaranya guru memiliki tantangan besar untuk mengasah kemampuannya melalui penguatan pengetahuan, terutama terkait dengan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran guru di dalam kelas atau pelaksanaan proses pembelajaran, sebagai upaya peningkatan kualitas guru mata pelajaran (Waghe, 2018) dan guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Muslim, 2008).

Guru adalah kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Peran guru yang sangat besar dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dan dituntut memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi guru harus diberdayakan karena memberi dampak sangat besar, terutama dalam mengimplementasikan internalisasi karakter dan pencerahan intelektual kepada siswa. Dengan bagusnya kemampuan guru dalam mengajar tentu memberi dampak pada kualitas proses belajar mengajarnya. Jika kualitas proses belajar mengajar rendah menunjukkan interaksi antara siswa dengan sumber belajar seperti dengan guru dan lingkungan, tidak berjalan efektif sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal (Purwati, 2004) maka dari itu pada proses pembelajaran diharapkan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran efektif dan berpusat pada siswa dan guru (Suryana & Somadi, 2018) dan ini dapat dicapai jika guru memiliki kompetensi dan kinerja yang baik. Oleh karena itu kinerja

seorang guru karena sangat dibutuhkan karena setiap sekolah sangat mendambakan guru memiliki kinerja yang sangat baik (Opat & Son, 2016).

Kinerja Guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, meningkatnya kualitas pembelajaran yang berdampak pada kualitas lulusan (Lailatussaadah, 2015), akan tetapi kinerja guru banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun dari luar diri guru termasuk lingkungan. Permasalahan yang sering muncul di berbagai sekolah yang membuat kinerja tidak dapat berjalan dengan baik. Masih ada sekolah yang gurunya mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki sehingga belum berkompeten dan tidak layak (Susanto, 2012), kemudian hasil belajar siswa belum memenuhi standar KKM serta siswa yang kurang motivasinya belajar matematika karena keterbatasan dalam memilih metode/strategi pembelajaran (Asmawati, 2017), Kinerja guru Fisika, biologi dan Kimia SMA yang lulus sertifikasi menunjukkan belum seluruhnya berkinerja tinggi dan kinerja guru kimia relative lebih baik dari pada kinerja guru biologi dan fisika (Yusrizal & Zurlaida, 2013), kemudian beban kerja sekolah yang dibebankan kepada Guru sehingga memberikan dampak pada kinerjanya (Elacqua & Marotta, 2020), Bahkan guru yang diberikan tugas tambahan memberikan remedial melaporkan praktek kinerja yang lebih rendah, sehingga berupaya melakukan evaluasi perbaikan terhadap kinerja mereka (Lombardi, 2019), selain itu pengawas masih jarang melakukan kunjungan, jika datang pengawas hanya ketemu dengan kepala sekolah dan jarang melakukan observasi kekelas apalagi umpan balik terhadap kinerja guru (Simanjuntak, 2014). Demikian halnya pada Guru di SMA

Negeri 1 Krayun, dari hasil pengamatan beberapa guru masih belum memiliki metode mengajar sesuai yang diharapkan, guru masih belum mampu menyiapkan bahan ajar yang tepat termasuk menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Melihat hal tersebut perlunya ada upaya peningkatan kinerja guru di sekolah dengan memberikan bimbingan dan pendampingan untuk mengasah kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode mengajar dan meningkatkan kinerjanya.

Upaya yang dapat diberikan dalam rangka meningkatkan kinerjanya melalui penguatan metode mengajar adalah dengan melakukan suvevisi klinis melalui bimbingan metode mengajar penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Model kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja melalui kelompok kecil yang secara kolaboratif terdiri dari empat sampai enam orang dengan stuktur kelompok yang bersifat heterogen (Simanjuntak, 2014) menciptakan pengalaman tim yang mendukung yang membantu mereka untuk berkembang keterampilan diskusi (Farrell & Farrell, 2008) serta meningkatkan minat belajar siswa melalui media pembelajaran (Saputra, Sari, & Efitia, 2018). Melalui pembelajaran Kooperatif guru berperan sebagai fasilitator sebagai penghubung dalam proses pembelajaran yaitu memberikan arahan pemahaman yang lebih tinggi dengan cara siswa sendiri (Baudrit, 2007; Istiara & Lustyantie, 2017). Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Permadi, 2017) (Rusman, 2012). Dengan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru semakin baik.

Komponen pembelajaran kooperatif ada dua, yakni: (1) cooperative task atau tugas kerja sama dan (2) *cooperative incentive structure* atau struktur insentif kerja sama (Simanjuntak, 2014). Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang

membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan (Rusman, 2012).

Beberapa penelitian terkait terhadap pemberian metode pembelajaran kooperatif dimana dengan model pembelajaran ini keseluruhan aktivitas belajar siswa termasuk dalam kriteria sangat baik, dan memiliki motivasi belajar matematika yang sangat baik termasuk memiliki hasil belajar yang sangat baik (Sumartono & Normalina, 2015), terjadi peningkatan aktifitas siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang pokok bahasan pembelajaran matriks (Mufidah et al., 2013), serta terjadi kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif (Florentina & Leonard, 2017). Model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap gaya terhadap hasil belajar membaca bahasa Arab siswa baik disaat menyerap pebelajaran maupu saat mengikuti pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Khambali, 2018). Dengan demikian pentingnya Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif learning, karena manfaat dan dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sekolah akan mendapatkan alumni yang berprestasi diberbagai bidang pembelajaran. Kepala sekolah menjadi leader dalam memberikan bimbingan agar model pembelajaran ini dapat dikuasai oleh Guru-Guru di sekolah, salah satunya melalui kegiatan suvervisi klinis dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif kepada Guru mata pelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklus. Yaitu dimulai tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2014). Model menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah (Sugiono, 2016). Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual. Sebelum masuk siklus pertama dilakukan tindakan pendahuluan atau pra siklus berupa identifikasi permasalahan. Penelitian ini melibatkan 4 Guru Mata Pelajaran yaitu 1 Guru Matematika, 2 Guru geografi, 1 Guru Biologi SMAN 1 Krayun. Dari ke empat guru tersebut akan diberikan pembimbingan melalui kegiatan supervisi dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan dari pertemuan dari kegiatan siklus.

Pra Kegiatan

Prosedur penelitian dimulai dari pra kegiatan. Pra kegiatan dimulai bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, sampai dengan peneliti menemukan masalah pokok yang akan diteliti. Pada kegiatan tersebut peneliti mencari permasalahan yang menonjol dan menentukan strategi pemecahannya. Proses identifikasi dilakukan melalui pengamatan mengajar guru disaat mengajar.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan melakukan diskusi terhadap Guru Mata pelajaran yang menjadi sampel penelitian. Pertemuan membahas rencana penelitian dilaksanakan melalui kegiatan supervisi untuk membantu memberikan pemahaman terkait rencana penelitian, pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif dan melakukan pembinaan saat pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas, kemudian membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diamali melalui kegiatan Observasi kemudian selanjutnya Guru diberikan kesempatan untuk menyelesaikan RPP hasil dari bimbingan. Kemudian menentukan berbagai indikator acuan pembelajaran, memilih dan menentukan

kelompok mata pelajaran, mempersiapkan media yang digunakan, membuat format evaluasi dan format evaluasi model pembelajaran kooperatif, dan menyusun angket.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RPP yang sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif yang telah disusun dalam tahap perencanaan kemudian dilanjutkan pendampingan menjelang kegiatan pembelajaran di kelas, dan mendampingi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Guru yang telah menyusun rencana pembelajarannya diharuskan menyampaikan materi pembelajaran sesuai rencana, kemudian guru yang lain mengamati dan memberikan saran dan masukan, hingga proses berakhir telah diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik, Kemudian Guru yang ditunjuk mencatat dan menjadikan bahan masukan untuk perbaikan perencanaan pembelajaran. Kemudian terakhir Guru Guru yang ditunjuk dapat menyajikan materi didepan kelas agar mendapat umpan balik.

Tahap Observasi

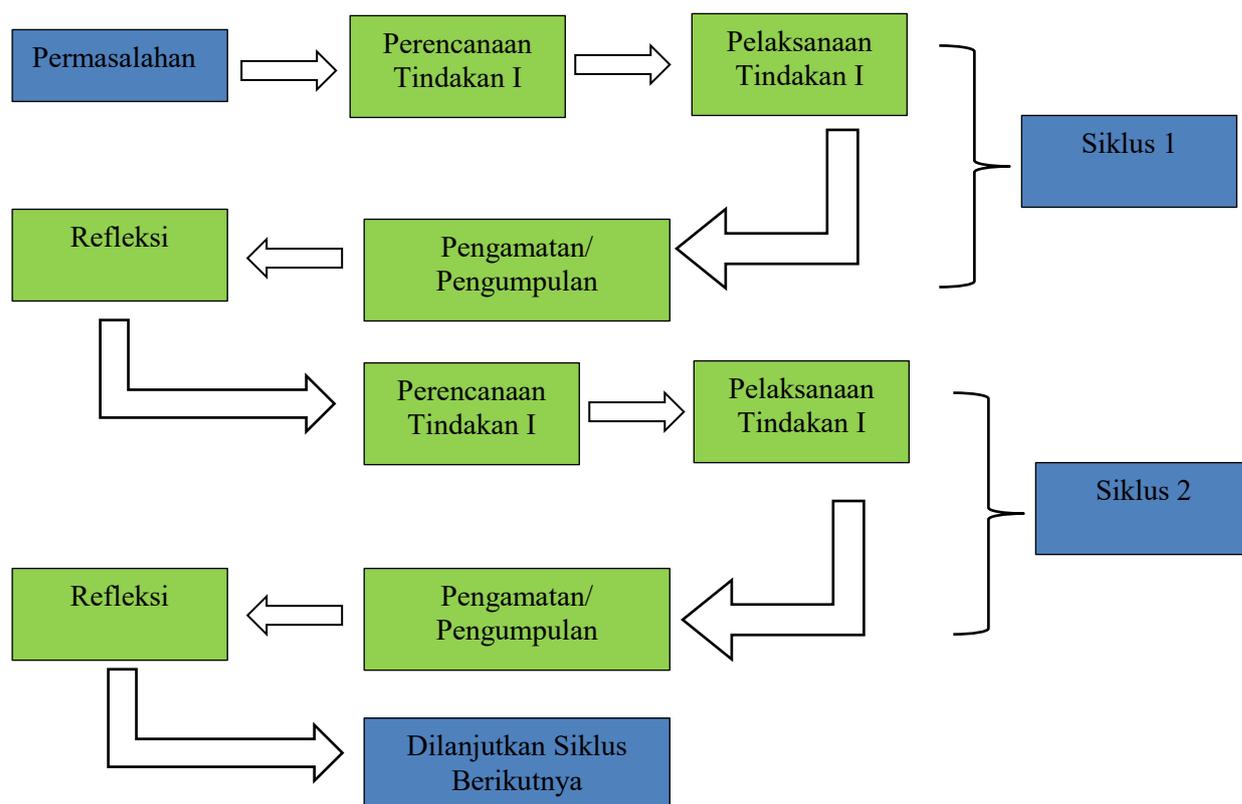
Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan tahap pelaksanaan, karena tahap pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sambil memberikan bimbingan. Pada tahap ini peneliti mengobsevasi saat guru melaksanakan pembelajaran meningkatkan aktivitas siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang pokok bahasan. Seluruh strategi dan model pembelajaran kooperatif yang ditemukan akan di diskusikan terkait kontribusi guru kepada siswa khususnya membantu permasalahan mereka tentang pokok bahasan yang diberikan.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan guru dalam suasana yang lebih santai, dan objektif setelah dilakukan observasi mengajar. Tahap refleksi ini, peneliti kemudian melakukan Analisa data hasil telaah RPP dan hasil observasi kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya peneliti bersama guru melakukan diskusi, dan

menunjukkan catatan hasil observasi terkait berbagai masukan dan perbaikan. Dengan suasana yang objektif, peneliti yang bertindak sebagai supervisor Bersama guru yang lain menunjukkan kelebihan-kelebihan dan titik-titik kelemahan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif serta mendiskusikan kembali hasil observasi mengajar dan analisis balikan tersebut sehingga dapat disimpulkan secara bersama apakah indikator keberhasilan tindakan

dengan tingkat pencapaian sebesar 90% atau lebih telah tercapai atau belum. Jika belum tercapai, peneliti bersama guru membuat kesepakatan kembali untuk melakukan proses pembelajaran di kelas dengan perbaikan yang telah dibahas, dan supervisor akan mengobservasi kembali pada saat guru mengajar. Adapun alur tahapan siklus digambarkan pada bagan berikut (Arikunto, 2014):



Gambar 1: Alur penelitian, (Arikunto, 2014)

Jika hasil siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang telah di tetukan, dapat dilanjutkan ke siklus selanjutnya sampai hasil siklus mendapat persentase keberhasilan. Proses tahapan di tiap siklus antasa siklus I dan II dan seterusnya II pada dasarnya sama hanya sajaditiap kelanjutan siklus akan lebih fokus pada tahapan yang dianggap kurang maksimal terlaksana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dan Angket. Untuk analisis data digunakan secara deskriptif, yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang didapat dari tes kemudian analisis data secara

deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentungan dari metode pembelajaran yang diterapkan. Gambaran keberhasilan mengajar guru melalui penerpan model pembelajaran kooperatif digambarkan melalui hasil penilaian dan observasi terhadap

penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan di dua siklus.

1. Hasil Analisis Kemampuan guru dalam Menyusun RPP

Dari hasil penilaian dan observasi terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun Guru pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II digambarkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Kemampuan guru dalam Menyusun RPP

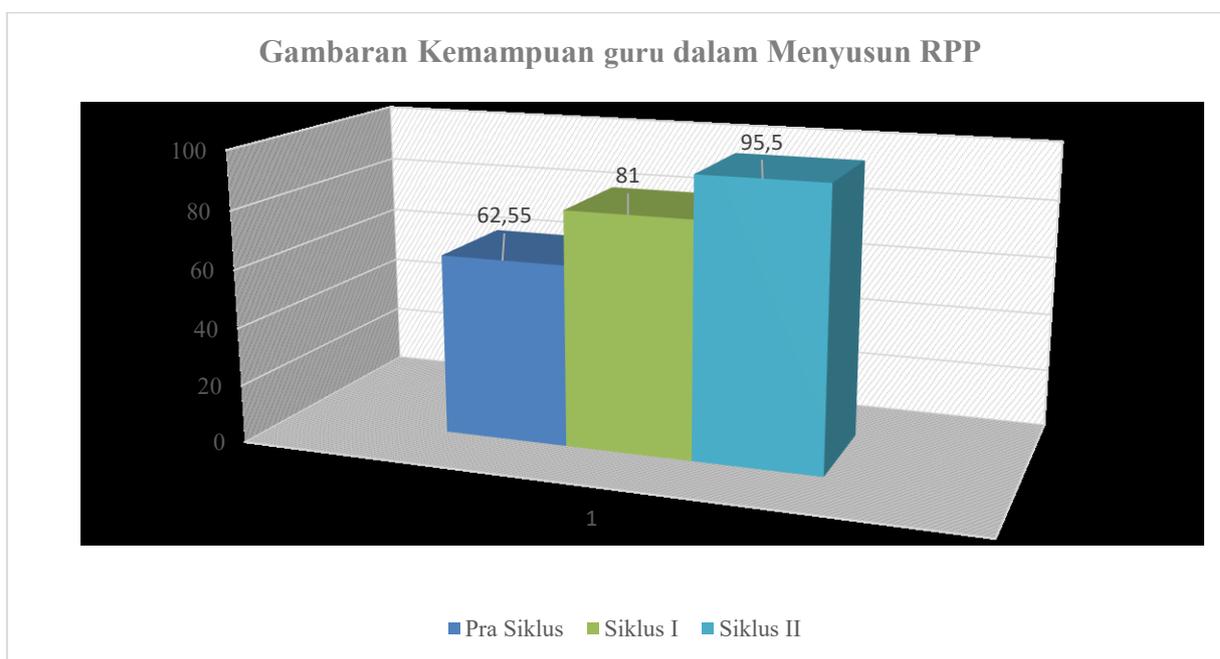
| No | Responden | Siklus/Nilai Akhir (%) | | |
|-------------------------|-----------|------------------------|-----------|-------------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 1 | 57 | 79 | 96 |
| 2 | 2 | 66,2 | 88 | 97 |
| 3 | 3 | 59 | 77 | 93 |
| 4 | 4 | 68 | 80 | 96 |
| Total Pencapaian | | 62,55 | 81 | 95,5 |

Berdasarkan Tabel 1 tentang analisis hasil penilaian pada penyusunan RPP Guru Mata pelajaran menunjukkan bahwa di awal Guru pada umumnya telah menyusun RPP sesuai mata pelajaran yang diajarkan namun masih terdapat berbagai kekurangan. Hal tersebut kelihatan dari model RPP yang telah disusun yaitu masih kurang dalam menyusun indikator kompetensi capaian, perumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media yang dipilih belum sesuai, langkah model pembelajaran masih kurang, kemudian secara umum dari kegiatan pembelajaran mulai kegiatan pendahuluan apersepsi, kegiatan inti dan penutup masih menuai kendala. Hasil analisis data menunjukkan persentase capaian masih rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP hanya mencapai 62,55% atau berada pada kategori kurang.

Dari hasil analisis pra siklus diperoleh gambaran tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP. Melihat hasil yang diperoleh maka diberikan ke Siklus I berupa tindakan yaitu melalui pendampingan terhadap Guru dalam menyusun RPP model pembelajaran Kooperatif, tindakan berupa perbaikan dan praktik baik dalam menyusun RPP terutama dalam menyusun indikator, kompetensi lulusan, perumusan tujuan pembelajaran dan penggunaan media yang dipakai dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Setelah diberikan tindakan sebagai bentuk supervisi dengan metode pendampingan dari peneliti, terjadi peningkatan kemampuan menyusun RPP dimana data menunjukkan pencapaian pada persentase 81% hal ini

menunjukkan peningkatan sudah berada pada kategori baik. Namun dari proses pendampingan masih terdapat beberapa aspek penilaian yang perlu ditingkatkan karena beberapa guru masih mendapat mendapatkan penilaian cukup, khususnya pada aspek materi pembelajaran, langkah-langkah penerapan model pembelajaran, perumusan tujuan belum sesuai, kegiatan pembelajaran pada bagian kegiatan inti masih terdapat kekurangan sehingga perlu dilakukan Siklus II. Kegiatan Siklus II dilakukan dengan pemberian bimbingan dalam menyusun RPP. Kegiatan Siklus II dilakukan sama halnya pada kegiatan siklus I, hanya pada siklus II tindakan diberikan lebih kepada aspek yang dianggap masih kurang baik hasilnya. Siklus II lebih kepada praktek mandiri dan kolaborasi antar guru dalam menyusun RPP, kemudian dilakukan diskusi terhadap berbagai hal yang menjadi perbaikan pada Guru yang sudah memiliki hasil yang baik, sehingga Guru yang belum mencapai nilai persentase baik dapat mengikuti Guru yang memiliki RPP telah sesuai. Setelah dilakukan tindakan melalui supervisi, proses bimbingan memberikan dampak yang besar karena pencapaian menggambarkan perubahan yang sangat baik dari persentase diperoleh 95,5% dengan kategori sangat baik. Maka hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP model pembelajaran kooperatif, maka dari persentase tersebut terjadi peningkatan yang telah melampaui keberhasilan tindakan atau diatas 85%>. Untuk melihat peningkatan hasil siklus,

Gambaran kemampuan guru dalam menyusun RPP model kooperatif diuraikan persentasenya melalui diagram pada gambar 1 berikut.



2. Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif

Hasil analisis kemampuan Guru Mata pelajaran sebagai sampel penelitian dalam

menerapkan model pembelajaran kooperatif digambarkan pada 2 siklus. Hasil analisis dari kegiatan pengamatan atau observasi menunjukkan di dua siklus mengalami peningkatan. Hasil analisis diuraikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif

| No | Responden | Siklus/Nilai Akhir (%) | | |
|-------------------------|-----------|------------------------|-----------|-------------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 1 | 52 | 71 | 86 |
| 2 | 2 | 60 | 88 | 97 |
| 3 | 3 | 61 | 68 | 89 |
| 4 | 4 | 51 | 65 | 98 |
| Total Pencapaian | | 56 | 73 | 92,5 |

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif jelas tergambar dari hasil analisis pada tabel 1, untuk pra siklus pencapaian masih kurang karena masih dinilai persentase 56% . dari pencapaian tergambar kegiatan model pembelajaran kooperatif belum dapat berjalan secara maksimal, yaitu kegiatan pembelajaran

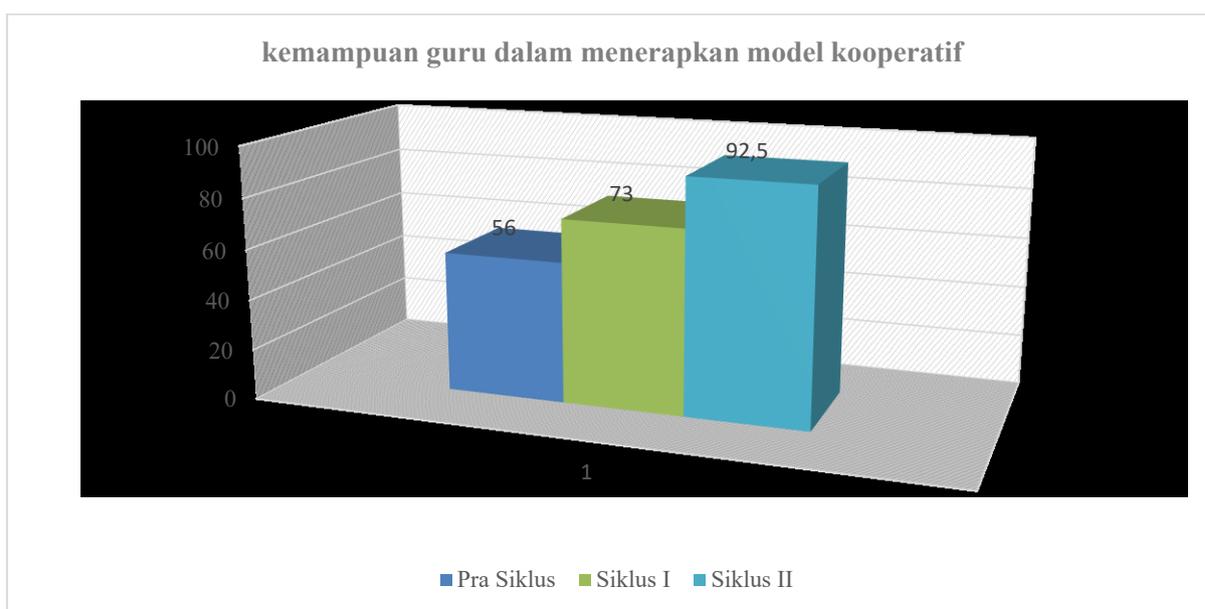
secara kelompok dan kolaboratif ditahapan model pembelajaran ini belum dapat berjalan dengan baik bahkan tahapan metode pembelajaran ini belum sesuai. Guru masih mengutamakan pengalaman mengajar mereka sendiri sehingga komunikasi dan kerjasama tim belum dapat dapat diwujudkan. Kurangnya pencapaian guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif

karena Guru Mata Pelajaran belum pernah menerapkan model ini pada setiap proses pembelajaran di kelas.

Melihat pencapaian yang kurang maka dilaksanakan Siklus I melalui supervisi klinis dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. Siklus I dilakukan dengan upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas metode pembelajaran guru hingga berdampak pada prestasi belajar siswa dengan mengikuti alur pembelajaran model kooperatif selama proses pembelajaran. Peneliti sebagai supervisor telah melakukan kegiatan sesuai dengan kerangka teori dan tahapan dari metode pembelajaran kooperatif sehingga hasil mencapai peningkatan dari proses lebih awal pembelajaran yaitu dengan persentase 73%. Kualifikasi pencapaian sudah berada pada kategori baik namun belum

mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan nilai persentase ketuntasan belajar 85%. Atas pencapaian ini maka perlu dilakukan Siklus II yang lebih fokus pada hal-hal yang dianggap rendah pada tahapan pembelajaran model kooperatif.

Kegiatan Siklus II dilaksanakan dengan memaksimalkan keseluruhan tahapan alur pembelajaran kooperatif pada Guru Mata Pelajaran SMAN 1 Krayun, dengan hasil pencapaian pada siklus II ini ternyata meningkat secara signifikan dengan nilai persentase 92,50% dengan ketuntasan belajar 100% atau berada pada kategori sangat baik. Untuk melihat peningkatan hasil siklus, Gambaran kemampuan guru dalam menerapkan model kooperatif diuraikan persentasenya melalui diagram pada gambar 2 berikut:



Pelaksanaan Supervisi dengan mengikuti alur model pembelajaran kooperatif telah diupayakan maksimal. Kendala yang dihadapi hanya pada guru yang belum terbiasa mengimplementasikan model pembelajaran ini. Guru masih berfikir bahwa tugas mereka adalah mengajar belum betul di mengerti dengan baik, sehingga diperlukan proses pembiasaan. Kebiasaan masih muncul dalam mendominasi pembelajaran di Siklus I. Guru masih belum mengutamakan kebersamaan dan kerjasama tim, masih melakukan dengan cara yang selama ini dilakukan dengan cara sendiri sebagai upaya memperlihatkan cara tersebut sebagai

kemampuannya didepan kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisi. Hal ini akhirnya terpecahkan dengan kembali melakukan diskusi dengan guru-guru mata pelajaran, bertanya jawab baik pada saat pertemuan awal maupun pada saat dilakukan pertemuan balikan atau dilakukan siklus. Demi mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti kembali melakukan diskusi untuk memberikan penjelasan pada mereka sebagai upaya memberikan pemahaman atas kegiatan yang dilakukan guru demi adanya perbaikan. Maka dari upaya melakukan berbagai perbaikan maka hasil dari siklus I meningkat hingga siklus II, dimana dari kemampuan guru hanya pada persentase 73% dapat

meningkat menjadi 92.50 % dengan ketuntasan belajar mencapai maksimal 100%.

Keberhasilan dari kegiatan supervisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi bagian dalam upaya meningkatkan kinerja Guru mengajar mata pelajaran dikelas hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Tanama, Supriyanto, & Burhanuddin, 2016) dimana supervisi memang tepat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif (Waghe, 2018). Guru akan lebih ke depannya kolaboratif dan kerjasama tim dalam mengajar, komunikasi antar kelompok, mengutamakan kerja sama yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian disimpulkan terjadi peningkatan signifikan kemampuan guru dalam menyusun RPP model pembelajaran kooperatif mulai pada Pra siklus 62,55% dengan kategori rendah kemudian siklus I pencapaian persentase 81% dengan kategori berada pada kategori baik, namun proses pendampingan masih terdapat beberapa aspek penilaian yang perlu ditingkatkan sehingga dilakukan Siklus II dengan pencapaian persentase 95,5% dengan kategori sangat baik. Maka hasil bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP model pembelajaran kooperatif; (2) Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dimulai dari pra siklus dengan persentase 56% atau beradap pada kategori rendah kemudian dilakukan siklus I dengan pencapaian 73% dengan kategori baik namun masih terdapat aspek yang kurang sehingga dilakukan siklus II dengan pencapaian 92,5% atau beradap pada kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar 100%. Hasil persentase merupakan peningkatan terhadap pelaksanaan supervisi klinis melalui pembimbingan, pembinaan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif kepada Guru, Guru makin terampil dan mampu memberikan metode mengajar yang baik sehingga berdampak pada kinerja dan prestasi siswa.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini yaitu kepada Guru mata pelajaran dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai salah

satu alternatif untuk meningkatkan kinerja dan prestasi belajar siswa. Kebersamaan dan kolaborasi merupakan hal yang penting dalam menciptakan kinerja yang baik erhadap Guru, Siswa dan stakeholder di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati. (2017). Pengaruh kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Pedagogy*, 2(1), 44-53.
- Elacqua, G., & Marotta, L. (2020). Is working one job better than many? Assessing the impact of multiple school jobs on teacher performance in Rio de Janeiro. *Economics of Education Review*, 78, 102015.
- Baudrit, A. (2007). Apprentissage coopératif/Apprentissage collaboratif : d'un comparatisme conventionnel à un comparatisme critique. *Les Sciences de l'éducation - Pour l'Ère Nouvelle*. <https://doi.org/10.3917/lsdle.401.0115>
- Farrell, B. J., & Farrell, H. M. (2008). Student satisfaction with cooperative learning in an Accounting curriculum. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 5(2), 39-54.
- Florentina, N., & Leonard, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1877>
- Istiana, F., & Lustyantia, N. (2017). The Influence of Kooperatif Learning Model and Critical Thinking on Essay Writing Skills (Experiment Study). *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v7n2p22>
- Khambali, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar. *Al-Ma'rifah*, 14(02), 1-23.

- <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIF.AH.14.02.01>
- Lailatussaadah. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 15-25.
- Lombardi, M. (2019). Is the remedy worse than the disease? The impact of teacher remediation on teacher and student performance in Chile. *Economics of Education Review*, 73(Desember), 101928.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S. B. (2008). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mufidah, L., Effendi, D., & Purwanti, T. T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Opat, A., & Son, A. L. (2016). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Klinis Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri Neonbali Tahun Ajaran 2015/2016. *MANGIFERA EDU*, 7(3), 171-178.
- Purwati. (2004). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Permadi, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Transformatika, Volume 9, No. 2, Januari 2012*: 72 – 78.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sumartono, S., & Normalina, N. (2015). Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.638>
- Saputra, Sari, R. C., & Efitia, D. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Penggunaan Media Elektronik Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding SNP (Seminar Nasional Pendidikan) Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 64-67). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simanjuntak, H. (2014). Meningkatkan Kemampuan Guru Kimia Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(10), 1-10.
- Suryana, Y. R., & Somadi, T. J. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 113-145.
- Susanto, H. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 197-212.
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *1(11)*, 2231-2235.
- Waghe, L. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar Katolik Pigasemster Ganjil Tahun 2018/2019. *IMEDTECH*, 2(2), 33-45.
- Yusrizal, S., & Zurlaida. (2013). Evaluasi kinerja guru fisika, biologi dan kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 269-286.